

أُصُولُ السُّنَّةِ

لِلْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَمْبَلٍ رَحِمَهُ اللَّهُ



Publication : 1439 H, 2018 M

USHULUS SUNNAH

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal

1. Referensi Utama **Syarah Ushulus Sunnah Keyakinan Imam Ahmad Dalam Aqidah** Terbitan Pustaka Darul Ilmi, Bogor, darinya kami mengambil Biografi Imam Ahmad dan Terjemahan Ushulus Sunnah, tanpa mengikutkan syarahnya oleh Syaikh Walid bin Muhammad Nubaih
2. Teks Matan Ushulus Sunnah disalin dari dokumen DOC dan PDF yang kami dapat dari Internet
3. Kami Bandingkan pula dengan Ushulus Sunnah Terjemahan tiem BISA
4. Didapatkan pula Terjemahan Versi Pustaka Al Mubarak
5. Kami juga mendapatkan versi Audio
6. Bahan no 2-5 dapat di Download bersama eBook ini di Blog Kami

eBook ini di download dari www.ibnumajjah.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو الْمُظَفَّرِ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ
الْحَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ يَحْيَى بْنُ أَبِي الْحَسَنِ بْنِ الْبَنَّا، قَالَ:
أَخْبَرَنَا وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْبَنَّا. أَخْبَرَنَا أَبُو
الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُشْرَانَ الْمُعَدَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا
عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ ابْنِ السَّمَّاكِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ ابْنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَبْدِ
الْوَهَّابِ بْنِ أَبِي الْعَنْبَرِ قِرَاءَةً عَلَيْهِ مِنْ كِتَابِهِ فِي شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ مِنْ سَنَةِ
ثَلَاثٍ وَتِسْعِينَ وَمِائَتَيْنِ (٢٩٤ هـ)، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ
سُلَيْمَانَ الْمِنْقَرِيِّ الْبَصْرِيِّ بَيْتَنِيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُوسُ بْنُ مَالِكِ الْعَطَّارِ،
قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنَ حَمْبَلٍ، يَقُولُ: أُصُولُ السُّنَّةِ
عِنْدَنَا:

Bismillahirrahmaanirrahiim

Telah berkata Syaikh Imam Abul Muzhaffar 'Abdul Malik
bin Ali bin Muhammad al-Hamdani: menceritakan kepada

kami Syaikh Abu 'Abdillah Yahya bin Abil Hasan bin al-Banna. Menceritakan kepada kami bapakku, Abu 'Ali Hasan bin Ahmad bin 'Abdillah bin al-Banna. Menceritakan kepada kami Abul Husain 'Ali bin Muhammad bin 'Abdillah bin Busyran al-Mu'addal. Menceritakan kepada kami 'Utsman bin Ahmad bin Sammak. Menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abdul Wahhab bin Abu al-'Anbar –dengan dibacakan kitabnya kepadanya—pada bulan Rabi'ul al-Awwal tahun 293 H. Menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Sulaiman al-Minqari al-Bashri di Tinniis. Menceritakan kepadaku 'Abdus bin Malik al-Aththar. Dia berkata: Aku mendengar Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal berkata: Pondasi Ahlus Sunnah menurut kami adalah:

التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ الرَّسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -،

1. Berpegang teguh pada jalan hidup para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

وَالِإِقْتِدَاءُ بِهِمْ،

2. Berqudwah (mengambil teladan) pada mereka.

وَتَرْكُ الْبِدْعِ،

3. Meninggalkan bid'ah-bid'ah,

وَكُلُّ بِدْعَةٍ فِيهَا ضَلَالَةٌ،

4. Setiap bid'ah adalah kesesatan,

وَتَرَكُ الْخُصُومَاتِ وَ[تَرَكُ] الْجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ،

5. Meninggalkan permusuhan dan berduduk-duduk dengan Ahlil Ahwa' (pengekor hawa nafsu),

وَتَرَكُ الْمِرَاءِ وَالْجِدَالِ، وَالْخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ.

6. Meninggalkan perdebatan dan adu argumentasi serta pertikaian dalam urusan agama.

وَالسُّنَّةُ عِنْدَنَا: آثَارُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

7. As-Sunnah menurut kami adalah atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

وَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ، وَهِيَ دَلَائِلُ الْقُرْآنِ،

8. As-Sunnah adalah penjelas Al-Quran dan Sunnah menjadi dalil-dalil (sebagai petunjuk dalam memahami) Al-Quran,

وَأَيْسَ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ،

9. Di dalam As-Sunnah tidak ada qiyas,

وَلَا تُضْرَبُ لَهَا الْأَمْثَالُ، وَلَا تُدْرَكُ بِالْعُقُولِ وَلَا الْأَهْوَاءِ، إِنَّمَا هُوَ الْإِتِّبَاعُ
وَتَرْكُ الْهَوَى.

10. As-Sunnah tidak boleh dibuat permisalan dan tidak dapat diukur dengan akal dan hawa nafsu, akan tetapi dengan ittiba' dan meninggalkan hawa nafsu.

وَمِنَ السُّنَّةِ اللَّازِمَةِ الَّتِي مَنْ تَرَكَ مِنْهَا خِصْلَةً - لَمْ يَقْبَلْهَا وَيُؤْمِنُ بِهَا -
لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا:

11. Dan termasuk dari Sunnah yang tidak boleh ditinggalkan dan bila ditinggalkan satu perkara saja darinya maka ia tidak menerima dan beriman dengannya (Sunnah) dan tidak termasuk dari ahlinya:

الْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ حَيْرُهُ وَشَرُّهُ، وَالتَّصَدِيقُ بِالْأَحَادِيثِ فِيهِ، وَالْإِيمَانُ بِهَا لَا
يُقَالُ: لِمَ؟ وَلَا كَيْفَ؟ إِنَّمَا هُوَ التَّصَدِيقُ بِهَا وَالْإِيمَانُ [بِهَا]. وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ
تَفْسِيرَ الْحَدِيثِ وَيَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَقَدْ كُفِيَ ذَلِكَ وَأُحْكِمَ لَهُ، فَعَلَيْهِ الْإِيمَانُ
بِهِ وَالتَّسْلِيمُ لَهُ، مِثْلَ حَدِيثِ: [الصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ] وَمِثْلَ مَا كَانَ مِثْلَهُ

فِي الْقَدْرِ، وَمِثْلَ أَحَادِيثِ الرَّؤْيَةِ كُلِّهَا وَإِنْ نَبَتْ عَنِ الْأَسْمَاعِ
وَاسْتَوْحَشَ مِنْهَا الْمُسْتَمِعُ، فَإِنَّمَا عَلَيْهِ الْإِيمَانُ بِهَا، وَأَنْ لَا يَرُدَّ مِنْهَا
حَرْفًا وَاحِدًا وَعَیْرِهَا مِنَ الْأَحَادِيثِ الْمَأْثُورَاتِ عَنِ الثَّقَاتِ.

[وَأَنْ] لَا يُخَاصِمَ أَحَدًا وَلَا يُنَازِعُهُ، وَلَا يَتَعَلَّمُ الْجِدَالَ، فَإِنَّ الْكَلَامَ
فِي الْقَدْرِ وَالرَّؤْيَةِ وَالْقُرْآنِ وَعَیْرِهَا مِنَ السُّنَنِ مَكْرُوهٌ مَنْهِيٌّ عَنْهُ، وَلَا
يَكُونُ صَاحِبُهُ- إِنْ أَصَابَ بِكَلَامِهِ السُّنَّةَ- مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ حَتَّى يَدَعَ
الْجِدَالَ وَيُسَلِّمَ، وَيُؤْمِنَ بِالْآثَارِ.

12. Beriman terhadap takdir baik dan buruknya dan membenarkan hadits-hadits tentangnya dan mengimaninya. Tidak boleh mengatakan: "Kenapa" dan "bagaimana", karena hal itu tiada lain hanyalah membenarkan dan mengimaninya. Barangsiapa yang tidak mengerti penjelasan hadits (tentang takdir) dan akalinya tidak sampai, maka hal itu telah cukup dan kokoh baginya. Maka wajib baginya mengimaninya dan berserah diri, seperti hadits: *Ash-Shaadiqul Mashduuq*, dan semisalnya hadits tentang takdir, juga semua hadits-hadits tentang melihat Allah meskipun jarang

terdengar dan banyak yang tidak suka mendengarnya, maka wajib mengimaninya dan tidak boleh menolak darinya satu huruf pun, dan hadits-hadits selainnya yang ma'tsur dari orang-orang yang tsiqah (terpercaya).

Tidak boleh mendebat seseorang tentangnya dan mempelajari Ilmu berdebat, karena berdebat tentang taqdir, ru'yah, Al-Quran dan yang selainnya dari (prinsip-prinsip) As-Sunnah adalah makruh dan terlarang. Dan tidak termasuk Ahli Sunnah (orang yang berbicara dan berdebat tentang taqdir, ru'yah dan Al-Quran) meskipun perkataannya sesuai dengan As-Sunnah hingga ia meninggalkan perdebatan dan berserah diri serta beriman terhadap atsar-atsar.

وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ وَلَا يَضْعَفُ أَنْ يَقُولَ: لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ،
قَالَ: فَإِنَّ كَلَامَ اللَّهِ مِنْهُ وَلَيْسَ بِبَائِنٍ مِنْهُ، وَلَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ
مَخْلُوقٌ، وَإِيَّاكَ وَمُنَاطَرَةٌ مَنْ أَحَدَثَ فِيهِ وَمَنْ قَالَ بِاللَّفْظِ وَغَيْرِهِ، وَمَنْ
وَقَفَ فِيهِ فَقَالَ: لَا أَدْرِي، مَخْلُوقٌ أَوْ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ،
فَهَذَا صَاحِبٌ بِدْعَةٍ مِثْلَ مَنْ قَالَ: هُوَ مَخْلُوقٌ، وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ
وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ.

13. Al-Quran adalah Kalam Allah dan bukan makhluk, dan tidak boleh melemah untuk mengatakan Al-Quran bukan makhluk, karena sesungguhnya kalam Allah itu tidak terpisah dari-Nya, dan tiada suatu bagianpun dari-Nya yang makhluk dan hindarilah berdebat dengan orang yang membuat perkara baru tentangnya, orang yang mengatakan lafazhku dengan Al-Quran adalah makhluk dan selainnya serta orang yang tawaqquf tentangnya, yang mengatakan, "Aku tidak tahu makhluk atau bukan makhluk akan tetapi ia adalah kalam Allah." Karena orang ini adalah ahli bid'ah, seperti orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk. Sesungguhnya Al-Quran adalah Kalam Allah dan bukan makhluk.

وَالْإِيمَانُ بِالرُّؤْيَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ.

14. Beriman terhadap ru'yah (melihat Allah) pada hari kiamat sebagaimana hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

وَأَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ رَأَى رَبَّهُ، فَإِنَّهُ مَأْتُوْرٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَحِيْحٌ، [قَدْ] رَوَاهُ قَتَادَةُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ

ابن عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مِهْرَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَالْحَدِيثُ عِنْدَنَا عَلَى ظَاهِرِهِ كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالْكَلَامُ فِيهِ بِدْعَةٌ، وَلَكِنْ نُؤْمِنُ بِهِ كَمَا جَاءَ عَلَى ظَاهِرِهِ وَلَا نُنَازِرُ فِيهِ أَحَدًا.

15. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat Rabbnya. Telah ada atsar yang shahih dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dan diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Abban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* serta diriwayatkan oleh Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Dan hadits tersebut menurut kami hendaknya difahami sesuai dengan makna zhahirnya, sebagaimana hal itu datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebab memperdebatkan tentangnya adalah bid'ah. Akan tetapi kami mengimaninya sesuai dengan (makna) zhahirnya sebagaimana hal itu datang (kepada kami), dan kami tidak memperdebatkan tentangnya dengan siapapun.

وَالْإِيمَانُ بِالْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا جَاءَ [يُوزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا يَرِنُ جَنَاحُ بَعُوضَةٍ]، وَتُوزَنُ أَعْمَالُ الْعِبَادِ كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ [بِهِ] وَالْإِعْرَاضُ عَنْ مَنْ رَدَّ ذَلِكَ وَتَرَكَ مُجَادَلَتَهُ.

16. Beriman kepada Al-Miizan (timbangan) pada hari kiamat, sebagaimana dalam hadits [seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat, maka ia tidak dapat mengimbangi berat sayap seekor nyamuk], Dan juga amalan-amalan para hamba akan ditimbang sebagaimana dalam atsar, mengimani dan membenarkannya dan berpaling dari orang yang menolaknya serta meninggalkan perdebatan dengannya.

وَأَنَّ اللَّهَ-تَبَارَكَ وَتَعَالَى-يُكَلِّمُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ،

17. Allah akan mengajak bicara hamba-hamba-Nya pada hari kiamat tanpa ada penerjemah antara mereka dengan-Nya, dan kita wajib mengimani dan membenarkannya,

وَالْإِيمَانَ بِالْحَوْضِ، وَأَنَّ لِرَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَوْضًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَسِيرَةُ شَهْرٍ، أَنْبِئْتُهُ كَعَدَدِ نُجُومِ
السَّمَاءِ عَلَى مَا صَحَّحَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ مَنْ غَيْرِ وَجْهِ،

18. Beriman dengan telaga dan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki telaga pada hari kiamat yang akan didatangi oleh umatnya dimana luasnya sepanjang perjalanan sebulan dan bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang di langit menurut riwayat-riwayat yang shahih dari beberapa jalan,

وَالْإِيمَانَ بِعَذَابِ الْقَبْرِ،

19. Beriman kepada adzab kubur,

وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُفْتَنُ فِي قُبُورِهَا وَتُسْأَلُ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَمَنْ
رَبُّهُ؟ وَمَنْ نَبِيُّهُ؟، وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ-،
وَكَيفَ أَرَادَ، وَالْإِيمَانَ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

20. Dan bahwa umat ini akan diuji dan ditanya di dalam kuburannya tentang iman, islam, siapa Rabb-nya, siapa Nabinya, dan akan didatangi oleh Malaikat Munkar dan

Nakir sesuai dengan kehendak dan keinginan Allah. Dan kita mengimani dan membenarkannya.

وَالْإِيمَانُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيَقَوْمٍ يُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ
بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا؛ فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى نَهْرٍ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ،
كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ، كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ وَكَمَا شَاءَ، إِمَّا هُوَ الْإِيمَانُ بِهِ
وَالْتَّصْدِيقُ بِهِ.

21. Beriman terhadap syafa'at Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kepada suatu kaum yang dikeluarkan dari api Neraka setelah terbakar dan menjadi arang, kemudian mereka diperintahkan menuju sungai di depan Surga sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dalam atsar. Dan kita mengimani dan membenarkannya.

وَالْإِيمَانُ أَنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ خَارِجٌ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ،
وَالْأَحَادِيثُ الَّتِي جَاءَتْ فِيهِ، وَالْإِيمَانُ بِأَنَّ ذَلِكَ كَائِنٌ،

22. Beriman bahwa Al-Masih ad-Dajjal akan keluar, tertulis di antara kedua matanya "Kafir". Dan beriman terhadap hadits-hadits tentangnya dan bahwa hal itu pasti terjadi,

وَأَنَّ عِيسَى [ابْنَ مَرْيَمَ] -عَلَيْهِ السَّلَامُ- يَنْزِلُ، فَيَقْتُلُهُ بِبَابِ لُدٍّ.

23. Dan bahwa Isa bin Maryam 'alaih salam akan turun lalu membunuhnya di pintu Ludd.

وَالْإِيمَانُ: قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، كَمَا جَاءَ فِي الْحَبْرِ [أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ، إِمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا]،

24. Iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang sebagaimana dalam hadits: [Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya],

[وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَقَدْ كَفَرَ]، وَلَيْسَ مِنَ الْأَعْمَالِ شَيْءٌ تَرَكَهُ كُفْرٌ إِلَّا الصَّلَاةَ، مَنْ تَرَكَهَا فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَدْ أَحَلَّ اللَّهُ قَتْلَهُ.

25. Barangsiapa meninggalkan shalat maka ia telah kafir, dan tidak ada suatu amalan apapun yang apabila ditinggalkan maka akan menyebabkan kekafiran melainkan shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir dan Allah telah menghalalkannya untuk dibunuh.

وَخَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ،
 ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، تُقَدِّمُ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةَ كَمَا قَدَّمَهُمْ أَصْحَابُ رَسُولِ
 اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، لَمْ يَخْتَلِفُوا فِي ذَلِكَ، ثُمَّ بَعْدَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ
 أَصْحَابُ الشُّورَى الْخَمْسَةِ: عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ،
 وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدُ [بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ]، وَكُلُّهُمْ يَصْلُحُ
 لِلْخِلَافَةِ، وَكُلُّهُمْ إِمَامٌ، وَنَذَهَبُ إِلَى حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: "كُنَّا نَعُدُّ
 وَرَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَيًّا وَأَصْحَابُهُ مُتَوَافِرُونَ: أَبُو بَكْرٍ
 ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسَكْتُ" ثُمَّ [مِنْ] بَعْدِ أَصْحَابِ الشُّورَى أَهْلُ
 بَدْرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ
 اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى قَدْرِ الْهِجْرَةِ وَالسَّابِقَةِ أَوْلَى فَأَوْلَى،

26. Sebaik-baik orang dari umat ini setelah Nabi-nya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Khatthab, kemudian Utsman bin 'Affan. Kami mendahulukan mereka bertiga sebagaimana para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan mereka, mereka tidak berselisih pendapat dalam hal itu.

Kemudian setelah mereka adalah lima orang *Ash-haabu asy-Syuura*, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair (bin Awwam), Abdurrahman bin Auf dan, Sa'ad (bin Abi Waqqash). Mereka semua patut untuk menjadi khalifah, dan semuanya adalah imam (pemimpin). Kami berpendapat demikian berdasarkan hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*: "Kami menyebutkan secara berurutan tatkala Rasulullah masih hidup dan para sahabat masih berkumpul, yaitu: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami diam", Kemudian setelah *Ash-haabu asy-Syura* adalah Ahli Badr dari kaum Muhajirin, kemudian Ahli Badr dari kaum Anshar dari para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sesuai dengan kadar hijrah dan keterdahuluan (masuk Islam).

ثُمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلَاءِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
-الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ، كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ
سَاعَةً أَوْ رَأَهُ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ لَهُ مِنَ الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَحِبَهُ،
وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ وَسَمِعَ إِلَيْهِ وَنَظَرَ إِلَيْهِ [نَظْرَةً]، فَأَدْنَاهُمْ صُحْبَةً هُوَ
أَفْضَلُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِينَ لَمْ يَرَوْهُ، وَلَوْ لَقُوا اللَّهَ بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ؛ كَانَ

هَؤُلَاءِ الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا مِنْهُ،
وَمَنْ رَأَهُ بِعَيْنِهِ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَاعَةً أَفْضَلُ -لِصُحْبَتِهِ- مِنْ التَّابِعِينَ وَلَوْ
عَمِلُوا كُلَّ أَعْمَالِ الْحَيْرِ.

27. Kemudian sebaik-baik manusia setelah para sahabat [tersebut diatas] adalah generasi yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diutus padanya. Setiap orang yang bersahabat dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* baik setahun, sebulan, sehari, sesaat atau pernah melihatnya, maka ia termasuk dari para sahabatnya. Ia memiliki keutamaan bersahabat sesuai dengan waktu persahabatan dengannya. Karena keterdahuluannya bersama Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mendengar darinya, dan melihat kepadanya.

Maka serendah-rendah derajat mereka masih lebih utama dibanding generasi yang tidak pernah melihatnya, walaupun berjumpa Allah *Azza wa Jalla* dengan membawa seluruh amal (kebaikan). Mereka orang-orang yang pernah bersahabat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, melihat dan mendengar darinya, serta orang yang melihatnya dengan mata kepalanya dan beriman kepadanya walaupun sesaat masih lebih utama—dikarenakan persahabatannya

dengan Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* — daripada para tabi'in walaupun mereka mengamalkan segala amal kebaikan.

وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْأَئِمَّةِ، وَأَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، وَمَنْ وَّوَلِيَّ
الْخِلَافَةِ، فَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَرَضُوا بِهِ، وَمَنْ غَلَبَهُمْ بِالسَّيْفِ حَتَّى
صَارَ خَلِيفَةً [وَسَمِّيَ] أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ.

28. Mendengar dan taat pada para imam dan pemimpin kaum mukminin yang baik maupun yang buruk dan kepada khalifah yang manusia bersatu padanya dan meridhainya. Dan juga kepada orang yang telah mengalahkan manusia dengan pedang (kekuatan) hingga ia menjadi khalifah dan disebut sebagai Amirul Mukminin (pemimpin kaum mukmin).

وَالْعَزُؤُ مَاضٍ مَعَ الْأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، لَا يُتْرَكُ،

29. Jihad dilakukan bersama para pemimpin yang baik maupun yang buruk terus berlangsung sampai hari kiamat, tidak boleh ditinggalkan,

وَقَسَمَهُ الْفَيءِ، وَإِقَامَةُ الْحُدُودِ إِلَى الْأَيْمَةِ مَاضٍ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُنَازِعُهُمْ،

30. Pembagian fa'i (harta rampasan perang dari kaum kafir tanpa terjadi peperangan) dan penegakan hukuman-hukuman harus diserahkan kepada para imam (pemimpin). Tidak boleh bagi siapapun untuk mencela dan menyelisihinya,

وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ وَنَافِذَةٌ، مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ أَجْرَاتٌ عَنْهُ، بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا،

31. Membayar zakat/sedekah kepada mereka (para imam/pemerintah) boleh dan terlaksana. Barang siapa membayarkannya kepada mereka maka hal itu telah cukup/sah baginya, baik pemimpin itu baik maupun jelek,

وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفُهُ، وَخَلْفَ مَنْ وَّلَاهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكَعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلْآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الْجُمُعَةِ شَيْءٌ؛ إِذَا لَمْ يَرَ الصَّلَاةَ خَلْفَ الْأَيْمَةِ مَنْ كَانُوا: بَرِّهِمْ

وَفَاجِرِهِمْ فَالْسُّنَّةُ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكَعَتَيْنِ وَيَدِينُ بِأَنَّهَا تَامَّتْ، لَا يَكُنْ فِي

صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ،

32. Melaksanakan shalat Jum'at di belakang mereka dan di belakang orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin [ditunjuk oleh pemimpin] hukumnya boleh dan sempurna dilakukan dua raka'at. Barangsiapa yang mengulangi shalatnya maka ia adalah muftadi' (pelaku bid'ah) yang meninggalkan atsar-atsar dan menyelisihi Sunnah. Tidak ada baginya sedikitpun dari keutamaan shalat Jum'at apabila ia tidak berpendapat bolehnya shalat di belakang para imam/pemimpin, baik pemimpin itu baik maupun buruk. Karena Sunnah memerintahkan agar melaksanakan shalat bersama mereka dua raka'at dan mengakui bahwa shalat itu sempurna. Tanpa ada keraguan terhadap hal itu di dalam hatimu,

وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ [مِنْ أُمَّةٍ] الْمُسْلِمِينَ، وَقَدْ كَانَ النَّاسُ اجْتَمَعُوا

عَلَيْهِ، وَأَقْرَبُوا لَهُ بِالْخِلَافَةِ، بِأَيِّ وَجْهِ كَانَ بِالرِّضَا أَوْ بِالْعَلْبَةِ فَقَدْ شَقَّ

هَذَا الْخَارِجُ عَصَا الْمُسْلِمِينَ، وَخَالَفَ الْآثَارَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَإِنْ مَاتَ الْخَارِجُ عَلَيْهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً،

33. Barangsiapa yang keluar (dari ketaatan) terhadap seorang pemimpin dari para pemimpin muslimin, padahal manusia telah bersatu dan mengakui kekhalifahan baginya dengan cara apapun, baik dengan ridha atau dengan kemenangan (dalam perang), maka sungguh orang tersebut telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar-atsar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan apabila ia mati dalam keadaan demikian maka matinya seperti mati jahiliyyah,

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَلَا الْخُرُوجُ عَلَيْهِ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ فَعَلَ
ذَلِكَ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ وَالطَّرِيقِ.

34. Tidak halal memerangi penguasa (pemerintah) dan keluar dari ketaatan kepadanya dikarenakan seseorang. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka ia adalah seorang muftadi' (pelaku bid'ah) yang bukan di atas Sunnah dan jalan (yang lurus).

وَقِتَالُ اللُّصُوصِ وَالْخَوَارِجِ جَائِزٌ إِذَا عَرَضُوا لِلرَّجُلِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَهُ
أَنْ يُقَاتِلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَيُدْفَعُ عَنْهَا بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ، وَلَيْسَ لَهُ إِذَا
فَارَقُوهُ أَوْ تَرَكَوهُ أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلَا يَتَّبِعَ آثَارَهُمْ، لَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا الْإِمَامُ أَوْ

وَلَاةِ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّمَا لَهُ أَنْ يَدْفَعَ عَنِ نَفْسِهِ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ، وَيَنْوِي
بِجَهْدِهِ أَنْ لَا يَقْتُلَ أَحَدًا؛ فَإِنْ أُنْعِلِيهِ فِي دَفْعِهِ عَنِ نَفْسِهِ فِي الْمَعْرَكَةِ
فَأَبْعَدَ اللَّهُ الْمَقْتُولَ، وَإِنْ قُتِلَ هَذَا فِي تِلْكَ الْحَالِ وَهُوَ يَدْفَعُ عَنِ نَفْسِهِ
وَمَالِهِ رَجَوْتُ لَهُ الشَّهَادَةَ كَمَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيثِ.

وَجَمِيعُ الْأَثَارِ فِي هَذَا إِنَّمَا أَمَرَ بِقِتَالِهِ، وَلَمْ يُأْمَرْ بِقِتْلِهِ، وَلَا اتِّبَاعِهِ، وَلَا
يُجْهَزُ عَلَيْهِ إِنْ صُرِعَ أَوْ كَانَ جَرِيحًا، وَإِنْ أَخَذَهُ أَسِيرًا فَلَيْسَ لَهُ أَنْ
يَقْتُلَهُ، وَلَا يُقِيمُ عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَلَكِنْ يَرْفَعُ أَمْرَهُ إِلَى مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ فَيَحْكُمُ
فِيهِ.

35. Memerangi para pencuri dan orang-orang Khawarij (yang keluar dari ketaatan kepada penguasa) dibolehkan, apabila mereka telah merampas jiwa dan harta seseorang. Maka bagi orang tersebut boleh memerangi mereka untuk mempertahankan jiwa dan hartanya dengan segala kemampuan. Akan tetapi ia tidak boleh mengejar dan mengikuti jejak mereka apabila mereka telah pergi dan meninggalkannya. Tidak boleh bagi siapapun kecuali imam atau para pemimpin

muslimin, karena hanya diperbolehkan untuk mempertahankan jiwa dan hartanya di tempat tinggalnya, dan berniat dengan upayanya untuk tidak membunuh seseorang. Jika ia (pencuri/Khawarij) mati di tangannya dalam mempertahankan dirinya, maka Allah akan menjauhkan orang yang terbunuh (dari rahmat-Nya), Dan jika ia (yang dirampok) terbunuh dalam keadaan demikian sedang ia itu mempertahankan jiwa dan hartanya, maka aku berharap ia mati syahid sebagaimana dalam hadits-hadits.

Dan seluruh atsar dalam masalah ini memerintahkan agar memerangnya [pencuri dan khawarij] dan tidak memerintahkan untuk membunuh dan mengejanya. Dan tidak boleh membunuhnya jika ia menyerah atau terluka. Dan jika ia menawannya maka tidak boleh membunuhnya dan tidak boleh melaksanakan hukuman padanya akan tetapi urusannya diserahkan kepada orang yang telah dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin, lalu ia menghukuminya.

وَلَا نَشْهَدُ عَلَى [أَحَدٍ مِنْ] أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِعَمَلٍ يَعْمَلُهُ بِجَنَّةٍ وَلَا نَارٍ،

نَرْجُو لِلصَّالِحِ وَنَخَافُ عَلَيْهِ، وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيِّءِ الْمُدْنِبِ، وَنَرْجُو

لَهُ رَحْمَةَ اللَّهِ.

36. Kami tidak bersaksi dengan (masuk) Surga atau Neraka bagi siapapun dari Ahli Kiblat (kaum muslimin-pent) disebabkan suatu amalan yang diperbuatnya. Kami berharap (kebaikan) bagi orang shalih dan mengkhawatirkan (kejelekan) baginya. Kami (juga) mengkhawatirkan (kejelekan) akan menimpa orang buruk lagi berdosa, dan mengharapakan rahmat Allah baginya.

وَمَنْ لَقِيَ اللَّهَ بِذَنْبٍ تَجِبُ لَهُ بِهِ النَّارُ - تَائِبًا غَيْرَ مُصِرٍّ عَلَيْهِ -، فَإِنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَتُوبُ عَلَيْهِ، وَيَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنْ

السَّيِّئَاتِ.

37. Barangsiapa berjumpa Allah dengan membawa dosa yang menyebabkannya masuk ke dalam Neraka — sedangkan ia dalam keadaan bertaubat dan tidak berlarut-larut di dalam dosa— maka sesungguhnya Allah akan mengampuninya dan menerima taubat dari hamba-hambanya serta memaafkan kesalahan-kesalahan.

وَمَنْ لَقِيَهِ وَقَدْ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فِي الدُّنْيَا، فَهُوَ كَفَّارَتُهُ،

كَمَا جَاءَ فِي الْحَبَرِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

38. Barangsiapa berjumpa dengan Allah, dan telah dilaksanakan hukuman dosa tersebut padanya di dunia, maka itu adalah kaffarahnya (penghapus dosanya). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

وَمَنْ لَقِيَهُ مُصِرًّا غَيْرَ تَائِبٍ مِنَ الذُّنُوبِ الَّتِي اسْتَوْجَبَ بِهَا الْعُقُوبَةَ؛
فَأَمَرَهُ إِلَى اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

39. Barangsiapa berjumpa Allah dalam keadaan terus menerus berbuat dosa tanpa bertobat darinya, yang mana dosa-dosa tersebut mengharuskannya disiksa, maka urusannya terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak, Dia menyiksanya. Dan jika Dia berkehendak, Dia mengampuninya.

وَمَنْ لَقِيَهُ مِنْ كَافِرٍ عَذَّبَهُ وَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

40. Barangsiapa berjumpa Allah dari orang kafir, niscaya Dia menyiksanya dan tidak mengampuninya.

وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَا وَقَدْ أُحْصِنَ إِذَا اعْتَرَفَ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ،

41. (Hukuman) Rajam adalah hak bagi siapa yang berzina sedangkan dia telah terpelihara (menikah), bilamana dia mengaku atau terdapat bukti atasnya,

وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-،

42. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah (melaksanakan hukuman) rajam,

وَقَدْ رَجَمَتِ الْأَئِمَّةُ الرَّاشِدُونَ.

43. Demikian pula para imam (pemimpin) yang lurus telah melaksanakan hukuman rajam.

وَمَنْ انْتَقَصَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-،

أَوْ أَبْغَضَهُ لِحَدَثٍ كَانَ مِنْهُ، أَوْ ذَكَرَ مَسَاوِيَّهُ، كَانَ مُبْتَدِعًا حَتَّى يَتَرَحَّم

عَلَيْهِمْ جَمِيعًا، وَيَكُونُ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيمًا.

44. Barangsiapa yang mencela salah seorang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* atau membencinya karena suatu kesalahan darinya, atau menyebutkan kejelekan-kejelekannya, maka dia adalah seorang ahli bid'ah, sehingga dia menyayangi mereka semua dan hatinya bersih dari (sikap membenci atau mencela-pent) mereka.

وَالنِّفَاقُ هُوَ الْكُفْرُ: أَنْ يَكْفُرَ بِاللَّهِ وَيَعْبُدَ غَيْرَهُ، وَيُظْهِرَ الْإِسْلَامَ فِي الْعَلَانِيَةِ، مِثْلَ الْمُتَنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

45. Dan nifaq adalah kekafiran: Yakni kafir kepada Allah dan beribadah kepada selain-Nya, menampakkan keislaman di hadapan orang umum, seperti orang-orang munafiq yang hidup di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

وَهَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي جَاءَتْ: [ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُتَنَافِقٌ] هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ، نَزْوِيهَا كَمَا جَاءَتْ، وَلَا نُنْفِسِرُهَا.

46. Dan telah datang sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: [Tiga perkara yang barangsiapa ada pada dirinya maka ia adalah orang munafiq], hadits ini sebagai ancaman berat, kami meriwayatkannya seperti apa adanya. Kami tidak menafsirkannya (dengan makna lain-pent).

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا] [ضَلَالًا] يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، وَمِثْلُ: [إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ

بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلِ وَالْمَقْتُولِ فِي النَّارِ]، وَمِثْلُ: [سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ
وَقِتَالُهُ كُفْرٌ]، وَمِثْلُ: [مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا]
وَمِثْلُ: [كُفْرٌ بِاللَّهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ]،

47. Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wasallam*: [Janganlah kamu kembali menjadi orang-orang kafir yang sangat sesat sepeninggalku. Sebagian kamu membunuh sebagian yang lain], dan seperti sabdanya [Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan mengangkat pedang, maka si pembunuh dan yang terbunuh keduanya masuk kedalam Neraka], dan seperti hadits [Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekafiran], dan semisal sabdanya: [Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir', maka perkataan tersebut akan kembali kepada salah satu dari keduanya], dan seperti hadits: [Merupakan kekafiran kepada Allah adalah berlepas diri dari nasab walaupun sekecil apapun],

وَنَحْنُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ مِمَّا قَدْ صَحَّ وَحُفِظَ، فَإِنَّا نُسَلِّمُ لَهُ، وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ
تَفْسِيرَهَا، وَلَا نَتَكَلَّمُ فِيهِ، وَلَا نُجَادِلُ [فِيهَا]، وَلَا نُفَسِّرُ هَذِهِ
الْأَحَادِيثَ إِلَّا بِمِثْلِ مَا جَاءَتْ، وَلَا نَرُدُّهَا إِلَّا بِأَحَقِّ مِنْهَا.

48. Dan yang semisal hadits-hadits tersebut dari apa yang telah shahih dan terjaga. Kami pasrah kepadanya walaupun tidak tahu tafsirnya. Dan kami tidak membicarakannya dan tidak memperdebatkannya. Dan kami (juga) tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali sebagaimana ia datang (seperti apa adanya). Kami tidak menolaknya kecuali dengan apa yang lebih benar darinya.

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ قَدْ خُلِقَتَا كَمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ-صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: [دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فَصْرًا] [وَرَأَيْتُ الْكَوْثَرَ] [اطَّلَعْتُ
فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا.....كَذَا]، [وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ،
فَرَأَيْتُ.....كَذَا وَرَأَيْتُ كَذَا]، فَمَنْ زَعَمَ أَنَّهِنَّمَا لَمْ تُخْلَقَا فَهُوَ مُكَذِّبٌ
بِالْقُرْآنِ، وَأَحَادِيثُ رَسُولِ اللَّهِ-صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَلَا أَحْسَبُهُ
يُؤْمِنُ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

49. Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang telah diciptakan sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: [Aku telah memasuki Surga, maka aku melihat sebuah istana] [Dan aku telah melihat Al-Kautsar] [Dan aku telah melihat Surga, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah demikian] [Dan aku telah melihat Neraka, maka aku melihat begini dan begitu], maka barangsiapa menyangka bahwa keduanya (Surga dan Neraka) belum diciptakan, berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan aku (Imam Ahmad bin Hanbal-pent) menyangka bahwa ia tidak beriman dengan (adanya) Surga dan Neraka.

وَمَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مُوَحِّدًا، يُصَلِّي عَلَيْهِ وَيُسْتَعْفَرُ لَهُ، [وَلَا

يُحِبُّ عَنْهُ الِاسْتِغْفَارُ]، وَلَا نَتْرُكُ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ لِذَنْبٍ أَذْنَبَهُ-صَغِيرًا

كَانَ أَوْ كَبِيرًا-وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ-عَزَّ وَجَلَّ-.

50. Barangsiapa meninggal dunia dari ahli kiblat dalam keadaan bertauhid, maka ia (berhak) dishalatkan dan dimintakan ampunan baginya. Dan istighfar (permintaan ampunan kepada Allah) tidak boleh dihalangi darinya. Dan menshalati jenazahnya tidak boleh ditinggalkan disebabkan suatu dosa yang dilakukannya, baik dosa

kecil maupun besar. Dan urusannya terserah kepada Allah.[]